



Konstruksi Beragama Padatarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung

Dita Hendriani

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Abstract. Islam has recently received a negative label as a religion of violence, anarchy, terror, deviating from peace and safety, and its teachings are considered contrary to conscience and common sense. Tariqa Syadziliyah becomes something interesting, because it is not only related to religious rituals, but also has influences in the socio-cultural and economic fields. The focus of this research is 1) How does Pondok PETA apply moderation in teaching thariqa Syadziliyah? 2) How does Pondok Peta apply moderation in socio-cultural life? 3) How does Pondok PETA apply moderation in the economic field? While the purpose of answering the research's focus is to 1) Analyze and describe the religious practices of the Syadziliyah Congregation at Pondok PETA developing into a culture of the Tulungagung community. 2) Analyzing and describing social life, economic empowerment of the Syadzililiyah congregation. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach in collecting data. Using social construction theory from Peter Berger and Thomas Luckman, moderation theory, and AGIL from Talcott Parsons as his analytical tools. This study found that Pondok PETA was able to adapt to the conditions of the times by modifying the practices of the tarekat without sacrificing the nature of their teachings. Socio-cultural moderation in Pondok PETA is attempted by making the congregation human beings who are humble, not concerned with the worldly, while at the same time teaching respect for different people. The practices that are practiced are made to maintain the behavior of the congregation in accordance with the teachings of the lodge, even though they are far from the Murshid. Economic moderation is achieved through the modern KSPPS BMT PETA which functions as a data collection and development program, while for the congregation to improve welfare, istiqomah, reverence for teachers and increase spiritual piety.

Keywords: Economy, Moderate Construction, Pondok PETA, Social Culture, Tarekat Syadziliyah.

Abstrak. Islam akhir-akhir ini mendapat label negatif dengan sebutan agama kekerasan, anarkis, teror, menyimpang dari perdamaian dan keselamatan, dan ajarannya dianggap bertentangan dengan hati nurani serta akal sehat. Tarekat Syadziliyah menjadi sesuatu yang menarik, karena tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Pondok Peta menerapkan moderasi dalam menjalankan ajaran tarekat? 2) Bagaimana Pondok Peta menerapkan moderasi dalam kehidupan sosial budaya? 3) Bagaimana Pondok PETA menerapkan moderasi di bidang ekonomi? Sementara tujuan menjawab fokus penelitian adalah untuk 1) Menganalisa dan mendeskripsikan praktik keagamaan pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA berkembang menjadi suatu budaya masyarakat Tulungagung. 2) Menganalisa dan mendeskripsikan kehidupan sosial, pemberdayaan ekonomi jama'ah Tarekat Syadzililiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam mengumpulkan data. Menggunakanteorikonstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckman, teori moderasi, dan AGIL dari Talcott Parsons sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini menemukan bahwa Pondok PETA mampu menyesuaikan diri dengan keadaan jaman dengan memodifikasi amalan-amalan tarekat tanpa mengorbankan kahikat ajaran mereka. Moderasi sosial-budaya dalam Pondok PETA diusahakan dengan membuat jamaahnya menjadi manusia yang rendah hati, tidak mementingkan duniawi, sekaligus mengajarkan penghargaan terhadap orang berbeda. Amalan-amalan yang dipraktikkan dibuat untuk menjaga perilaku jamaah sesuai dengan ajaran pondok, meski mereka jauh dari Mursyidnya. Moderasi ekonomi dicapai melalui KSPPS BMT PETA sudah modern berfungsi sebagai pendataan dan program pengembangan sedangkan bagi jamaah untuk meningkatkan kesejahteraan, keistiqomahan, takdzim kepada guru dan meningkatkan ketakwaan.

Kata Kunci: Ekonomi, Konstruksi Moderat, Pondok PETA, Sosial Budaya, Tarekat Syadziliyah.

1. PENDAHULUAN

Tarekat berasal dari kata *thoriq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem (Noer Iskandar al Barsani, 2001). Menurut Syekh Namuddin al-Kubra dalam kitab *Jami'ul Auliya* menandakan, syari'at itu uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu tujuan pokok (Ahmad Najib, 2002). Tarekat juga merupakan salah satu metode pengembangan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat-sifat tertentu sebagai manusia biasa agar dapat mendekati diri kepada Allah (Sri Mulyati, 2005).

Lahirnya tasawuf sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh faktor internal ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits dari pada faktor eksternal. Ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW memiliki tiga dimensi yaitu Iman, Islam dan Ihsan (Al Naisaburi, t.t.). Tasawuf merupakan implementasi dari dimensi Ihsan tersebut, tetapi istilah tersebut belum dipergunakan pada jaman Nabi SAW. Secara historis, tasawuf muncul di dunia Islam merupakan antitesa dari perilaku pemerintah Khalifah Bani Umayyah (661 – 750) beserta keluarganya yang tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Sebagian kaum Muslimin yang taat beribadah menyadari kekhilafan ini dan mereka memilih untuk menghindarkan diri dari hingar-bingar kehidupan dunia dan segala kenikmatannya (*zuhud*) karena takut terhadap azab Allah.

Muncullah dimana-mana orang yang *zuhud* (*zahid*). Beberapa yang terkenal adalah Hasan al Bashri (w.110 H) dari kota Bashrah, Sufyan al Tsauri (w.135 H), Abu Hasyim (w.150 H) dan Jabir ibn Hayyan (w.160 H) dari Kufah, Ja'far al Shadiq (w.148 H) dari Madinah, serta Ibrahim ibn Adham (w.162 H) dan Syafiq al Balkhi (w. 194 H) dari Khurasan. Dalam sejarah berikutnya tasawuf berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah disiplin ilmu khusus yang sebelumnya hanya merupakan pengamalan ibadah-ibadah yang bersifat praktis dan individual.

Sejarah thariqah atau tarekat di Indonesia diyakini sama tuanya dengan sejarah masuknya Islam ke nusantara itu sendiri. Para sejarawan barat meyakini, Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi thariqah yang dibawa para wali. Sehingga perubahan besar itu pun berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikit pun (Agus Sunyoto, 2012).

Ada banyak sekali tarekat yang ada di Indonesia, dan menurut *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* tarekat dibedakan menjadi dua, yaitu tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah*. Pengertian dari tarekat *mu'tabarah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *Muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang juga ketua *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* ada 43 aliran tarekat *Mu'tabarah*. Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah tarekat yang tidak memiliki *sanad* yang *Muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW atau *sanadnya* putus di tengah (Adib Zain, 2005).

Tarekat Syadziliyah termasuk salah satu tarekat yang *mu'tabaroh*. Tarekat Syadziliyah lebih menekankan pada *riyadlotul qulub* yang digunakan dalam tarekat ini. Abu Hasan al Syadzili berpendapat, bahwa tidak melarang kepada seorang *salik* yang memiliki harta berlimpah, dengan segala kemewahannya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Karakter yang melekat pada tarekat Syadziliyah amat dipengaruhi oleh kehidupan Asy Syekh Abil Hasan Asy Syadzily, baik dalam segi kehidupan pribadi maupun pandangan ketasawufannya.

Di Jawa Timur terdapat sebuah pondok yang menganut Tarekat Syadziliyah yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung. Pondok ini didirikan oleh K.H Muhammad Mustaqiem bin Husain pada 1940, sebagai tempat untuk menampung murid-murid tarekat yang sedang menjalani suluk. Pondok tarekat ini kemudian berkembang sangat pesat dan memiliki ribuan murid yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

Ketasawufan yang diajarkan dalam pondok PETA sesuai dengan karakteristik ketasawufan yang dimiliki Abu Hasan Asy Syadzily. Ketenangan dan keteraturan hidup diajarkan oleh mursyid kepada murid tarekat. Sehingga murid diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh keteraturan dan mencapai ketenangan. Salah satu ciri khas dari tarekat ini merupakan tempat menampung para *salik* yang menempuh jalan suluk. Dalam ajaran Pondok PETA suluk berarti mempersiapkan murid untuk mengatasi suatu permasalahan. Menurut Mukhsin Jamil tarekat tidak hanya memiliki potensi keberagaman saja, tetapi juga potensi sosial, ekonomis dan bahkan kultural. Di sini tarekat menjadi wahana bagi penanaman transmisi (etika dan spiritual) untuk penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Ketertarikan penulis terhadap Pondok Peta adalah ketika suatu hari penulis menyaksikan di tengah kota Tulungagung jalanan di tutup, banyak sekali bus, mobil yang diparkir hingga sampai ke alun-alun. Rupanya saat itu sedang ada acara khaul di Pondok Peta. Mengherankan

bagi penulis, bagaimana di sebuah kota kecil seperti Tulungagung ada pondok yang begitu besar dan dikunjungi oleh orang banyak, bahkan dari seluruh Indonesia. Selain itu bahwa kenyataan adanya tarekat Syadziliyah semakin membuka mata penulis, bahwa terdapat tarekat yang besar di luar terakat besar yang selama ini disaksikan di Surabaya. Selama ini penulis hanya melihat tarekat Naqsyabandiyah yang besar di Surabaya. Oleh karena itu penulis kemudian tertarik untuk melihat bagaimana sebuah tarekat yang besar ada sebuah kota kecil, dan bagaimana mereka mereka mempertahankan keberadaannya. Menilik sejarah keberadaannya sejak tahun 1940 hingga penelitian ini dibuat (2022), tentu saja penting untuk kemudian melihat bagaimana mereka tidak saja bertahan di tengah masyarakat, tetapi bagaimana mereka berkembang dan memberikan sesuatu kepada masyarakat luas. Penting untuk melihat bagaimana mereka berkembang dari kelompok tradisional, dalam masyarakat yang beranjak modern. Persoalan bertahan dan berkembang itu juga mengindikasikan bagaimana mereka mampu menyesuaikan diri dengan jaman. Bagaimana ajaran dan perilaku mereka kemudian harus berhadapan dengan dinamika di dalam masyarakat luas akan menunjukkan kekuatan mereka.

Mengaitkan Pondok PETA yang menganut ajaran tasawuf dengan posisi mereka di masyarakat akan mengungkapkan kelenturan prinsip-prinsip keagamaan yang kuat tanpa harus tampil keras terhadap kehidupan masyarakat sekitar, yang tidak mesti menerapkan tata cara kehidupan beragama yang sama. Hal tersebut menarik mengingat dunia Islam akhir-akhir ini mendapat sorotan yang sangat tajam dari berbagai sisi yang dilancarkan oleh orang-orang yang *euphobia* Islam, ditambah dengan kekerasan-kekerasan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama ini. Selain itu, beberapa tokoh-tokoh Islam juga dianggap menunjukkan nilai-nilai yang tidak toleran terhadap keberadaan aliran/ tafsir dan tatacara keberagaman yang berbeda, terlebih kepada ajaran agama non Islam. Pondok Peta sejauh pengamatan penulis mampu memerankan prinsip-prinsip keagamaan yang kuat tanpa harus kehilangan peran baik secara sosial.

Penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana Pondok PETA dalam konstruksi moderat yang bisa menjadi jalan tengah bagi berbagai permasalahan dunia dan akhirat yang memberi pengaruh terhadap masyarakat. Ajaran tarekat yang dianut Pondok PETA menjadi sesuatu yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran-ajaran ritual keagamaan semata. Pondok PETA dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya pondok khusus untuk Pesulukan ahli tarekat. Kemursyidan yang terletak di jantung kota Tulungagung memiliki beberapa keistimewaan dan warna yang berbeda dibandingkan tarekat lainnya.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah Pondok PETA dengan tasawufnya dan konstruksi moderat agama, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat, sehingga temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang studi Islam yang bernuansa sufistik yang ada mengenai Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin menunjukkan bagaimana memegang nilai-nilai Islam yang benar tidak akan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Konstruksi

Peter Berger dan Thomas Luckman melalui sebuah buku yang ditulis bersama-sama berjudul *Tafsir Sosial* meyakini bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan menjadi tugas bagi sosiologi pengetahuan untuk mampu menjawab bagaimana proses pembentukan/konstruksi kenyataan. Menurut keduanya, kenyataan dan pengetahuan ialah:

“suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (“being”) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”). Sedangkan “pengetahuan” dimengerti sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.”

Moderasi

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-washathiyah*. Dalam Al-Qur’an merupakan kata yang terekam dari QS. al-Baqarah: 143. Kata *al-Washat* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Agama

Agama bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Sejalan dengan hal itu, agama sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Kerukunan dan pertikaian antar umat beragama

sedikit banyaknya terkait dengan faktor-faktor keberagamaan, yaitu pemahaman atau interpretasi teks-teks keagamaan, strategi pengembangan agama dan penyelenggaraan pendidikan agama. Ketiga faktor itu dapat saling terkait. Faktor-faktor itu mencerminkan kemampuan dan orientasi manusia dalam memahami, mengkomunikasikan dan mengimplementasikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat transendental.

Sosial Budaya

Sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup, serta cara mencapainya.

Ekonomi

Ekonomi dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi. Ibnu Khaldun telah memberikan definisi bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang positif maupun normatif. Maksudnya mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bukan kesejahteraan individu.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnografi menggunakan pendekatan induktif, artinya kesimpulan yang didapat didasarkan dari yang khusus menjadi umum. Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah bertindak sebagai key instrument peneliti, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan.

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) yang terletak di jl. KH Wahid Hasyim No. 27 RT 02 RW 02 Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber. Selain itu, ada juga data tambahan berupa data observasi dan beberapa dokumen yang diperoleh dari tempat Pondok PETA.

Sumber data utama penelitian yang berkaitan dengan tarekat, peneliti mengambil dari wawancara dari beberapa pengikut, guru, pengurus pondok, masyarakat sekitar, Sumber Sekunder adalah sumber pendukung penelitian, antara lain dari data dan dokumen yang terdapat di organisasi di bawah naungan tarekat Syadziliyah di bawah naungan pondok PETA Tulungagung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat Syadziliyah

Pondok PETA

Keberadaan Pondok PETA tidak bisa dilepaskan dari riwayat belajar pendirinya yang bernama Kyai Haji Mustaqim bin Muhammad Husein. Penamaan Pondok PETA sebagai kepanjangan dari Pesulukan Tarekat Agungdikarenakan di dalam tempat ini sebenarnya mengajarkan tiga tarekat. Menurut KH. Habibul Huda LC., di dalam Pondok PETA terdapat tiga tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, tarekat NAqsyabandiyah, dan tarekat Syadziliyah. Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah diterima oleh Kyai MUstaqim dari Syeikh Khudlori bin Hasan (Malangbong, Garut, Jawa Barat) pada sekitar tahun 1925. Kemudian tarekat Syadziliyah diterima Kyai Mustaqim dari Syeikh Abdur Rozaq bin Abdillah (Tremas, Pacitan) pada tahun 1940. Pondok PETA sendiri berdiri pada tahun 1930-an, sehingga pada dasarnya tempat ini tidak diniatkan untuk mengajarkan tarekat Syadziliyah. Ketiga tarekat yang ada di Pondok Peta tersebut tetap diajarkan dan menjadi amalan rutin. Tarekat Naqsyabandiyah setiap harinya diajarkan setiap sehabis sholat lima waktu.

Pengertian Tarekat

Tarekat merupakan bagian inti dari tasawuf, berasal dari kata *Thoriq* atau Thoriqoh yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem, Abu Bakar Aceh menyebutkan tarekat sebagai upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya, serta dalam beribadah sampai membekas di hatinya. Jalan yang ditempuh untuk mencapai pada Tuhan ini yang dinamakan dengan tarekat. Tarekat menjadi laku dapat berupa menapaki (*manzilah*) jalan setapak dan naik ke *maqam-maqam* atau tempat-tempat mulia untuk sampai kepada Allah SWT. Menurut Syekh Namuddin al-Kubra, dalam kitab *Jami'ul Auliya*, menandakan syari'at itu uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu tujuan pokok.

Ajaran Tarekat Syadziliyah

Syeikh Abu Hasan al Syadzili tidak menyukai muridnya yang penampilannya menunjukkan ciri khas sebagai seorang sufi, beliau menginginkan agar pakaian mereka sesuai dengan kehidupan atau profesi mereka masing-masing. Sedangkan hubungan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan tidak perlu ditutup-tutupi. Hal tersebut terlihat dari kegemaran beliau berkuda dengan kuda yang berkualitas bagus dan mengikuti pertempuran di kota Manshurah pada usia lanjut. Kesemuanya itu beliau lakukan untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid beliau, bahwa seorang sufi dalam zuhudnya tidaklah harus meninggalkan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu beliau ingin menepis wacana yang berlaku di sebagian masyarakat, bahwa orang yang bertasawuf dan orang yang bertarekat adalah orang yang lemah, pemalas, pengangguran, semaunya sendiri, kumuh, miskin bodoh serta bisa menghambat perkembangan Islam.

Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka. Untuk itu Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri, baik dalam hal pakaian dan kendaraan yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sesederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, sementara terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan secukupnya nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, dan juga mengikuti petunjuk dan RasulNya.

Konstruksi Moderasi Beragama Tarekat Syadziliyah di Dalam Pondok Peta

Keberadaan Pondok PETA dengan sejarah keberadaan dan ajaran tarekatnya memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana mereka memelihara hubungan keagamaan antara pondok dengan masyarakat, khususnya Tulungagung dan masyarakat luas secara umum. Dua unsur dalam pertanyaan di atas berkaitan dalam hal bagaimana keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat luas. Tidak hanya diterima, mereka juga mampu untuk terus menerus menarik minat masyarakat untuk menjadi murid dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok PETA.

Melihat keberadaan mereka yang diterima secara luas, meski mempunyai dan didatangi murid yang berasal dari berbagai daerah, penulis melihat ada kecenderungan ajaran mereka yang moderat, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Mencoba menjabarkan moderasi keberagaman yang dikembangkan oleh Pondok PETA pada dasarnya sedang melihat

bagaimana mereka selalu mencari jalan tengah/moderasi dalam inti keberadaan mereka. Dikatakan demikian, karena Pondok PETA pada dasarnya adalah kelompok yang berkegiatan dalam bidang agama.

Bab ini akan menjabarkan bagaimana proses menjadi jamaah/ murid Tarekat Syadziliyah di Pondok Peta, Tulungagung, mengikuti ritual-ritual, dan pada akhirnya menjadi murid yang patuh. Masing-masing calon murid akan mempunyai motivasi yang berbeda-beda, melalui proses yang sama, meski demikian akan menghasilkan tingkat ketaatan dan pengabdian yang berbeda terhadap Pondok Peta.

Menjadi Murid Pondok Peta

Menjadi murid Pondok Peta adalah salah satu cara pencarian terhadap Tuhan. Dalam Sufisme, pencarian Tuhan dilakukan melalui praktik-praktik yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, salah satunya dengan bertarekat. Bagi para pengikutnya, bertarekat merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mendapatkan cara yang tepat untuk menuju puncak kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Emosi spiritual menjadi getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan laku keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa jama'ah terdapat beberapa yang melatarbelakangi kenapa mereka masuk menjadi jama'ah/murid Tarekat Syadziliyah Pondok Peta.

Amalan Setelah Menjadi Jamaah Tarekat Syadziliyah

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Pondok dijelaskan bahwa amalan-amalan setelah melakukan pembaiatan adalah:

- a) Idealnya 41 hari puasa di pondok, namun dengan adanya kebijakan mursyid maka diberikan keringanan. Dahulu, harus puasa di sini, tapi ketika periode kedua Mbah Abdul Djalil, tetap puasa di sini tapi boleh dicicil misal 10, 10 atau 20, 20 boleh. Tapi setelah di akhir pemimpin boleh di rumah karena banyak muridnya yang PNS atau bekerja.
- b) Bertirakat atau riyadhoh (berkelana): Rata2 riyadhohnya berkelana. Membawa perangkat pakaian yg suci satu, yg biasa satu. Ngerenya biasanya di desa. Di luar itu susah mendeteksi makanan halal dan haram sehinggalah Riyadhoh kemudian diganti dengan puasa dan diganti dengan syahadat 7 kali dan takbir 7 kali. Sampai sekarang ahli tarikat Syadziliyah yang berkelana masih ada. Masih ngere juga dengan memposisikan. Tidak ada batasan kapan tingkatan 'abid dll. Disini tidak banyak

diingatkan karena sudah tahu batasannya masing-masing. Tingkatan bukan menuju tangga naik tapi itu hanya jalannya.

- c) Setelah sholat lima waktu: wirid Qadariyah, sholat hajat, sholat taubat, sholat witir, mulai wirid. Ada setahun, ada mingguan tiap Selasa atau Rabu (di kelompok masing-masing sudah ada daftarnya dan ada syaratnya), delapan hari Jum'at Kliwon ada (datang sholat sunnat, sholat hajat 6 raka'at, sholat taubat, sholat witir, wirid: al Fatihah, syahadat, istighfar 100 kali, takbir, sholawat kalo Jumat Kliwon bisa 1000 kali). Wirid harian, paling tidak murid menanggung beban wirid satu kali waktunya bebas.
- d) Hizhib kahfi: yaitu dimulai dari membaca Alfatihah dan kemudian diikuti dengan membaca Al Qur'an surat Al-Kahfi.
- e) Syahadat, takbir, istighfar, sholawat, dzikir dan rukun Islamnya. Diawali dengan tawasul, Al-Quran, dan sunnah.
- f) Mengikuti semua kata Kyai, mengikuti kata hati yang baik, jangan mengikuti kata hati yang buruk.

Konstruksi Moderat Tarekat Syadzililyah Pondok PETA

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata "wasit" yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat di maknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Konstruksi Moderasi Bersosial Budaya dalam Tarekat Syadziliyah

Dari Masyarakat menjadi Jamaah

Bisa dikatakan bahwa latar belakang profesi jamaah atau pengikut tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung sangat beragam antara lain yaitu ulama atau kyai, dosen, ustadz, guru, mahasiswa, santri, pedagang, PNS, pengusaha, karyawan, wartawan, artis, pedagang dan petani. Latar belakang pendidikan mereka juga bermacam-macam antara lain lulusan strata tiga (doktor), strata dua (master), dan strata satu (sarjana), Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan lulusan Pondok Pesantren.

Jumlah anggota Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung menurut pengurus Pondok PETA adalah lebih kurang 50.000 anggota meliputi daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan 300 orang Imam Khususiyah. Jumlah daerah dengan pengikut paling besar berasal dari daerah Tulungagung di kecamatan Bandung. Akan tetapi dari semua anggota tersebut yang sudah terdaftar dan sudah dirilis di computer SA saat ini meliputi sebanyak lebih kurang 25.000 jamaah. Pendataan dengan sistem komputer dilakukan sejak tahun 2013 yang lalu hingga saat ini.

Kehidupan Sosial Budaya Jamaah Tarekat: Terintegrasi dalam Keseimbangan

Dalam tradisi Tarekat Syadzilliyah diPondok PETA Tulungagung, kedudukan Mursyid (guru Tarekat) selalu diduduki oleh Mursyid seorang laki-laki karena diibaratkan imam dalam sholat hanyalah seorang laki-laki. Selama beberapa puluh tahun sejak pertama kali mulai mengembangkan ajarannya di Tulungagung, ada tiga Mursyid yang telah memimpin tarekat ini, yaitu KH Mustaqim, KH Abdul Jalil Mustaqim dan KH. Sholahuddin Al-Ayyubi.

Mursyid memiliki posisi yang cukup strategis dalam membangun interaksi dengan komunitas Muslim, khususnya bagi komunitas tarekat yang dipimpinnya. Mursyid tidak hanya pemimpin dalam aspek agama semata tetapi juga aspek kehidupan para anggoatnya juga diperhatikan oleh Mursyid. Mursyid dengan segenap kemampuan spiritualnya telah menjadi sandaran dan harapan para anggota tarekat dan juga masyarakat secara umum.

1) Jamaah sebagai kesatuan

Solidaritas dan kerjasama merupakan aspek yang banyak ditekankan oleh Guru Tarekat misalnya dalam kegiatan kecil maupun besar misalnya haul dan berekonomi. Begitu kutanya penekanan ini sehingga anjuran ini menjadi norma baru lalu membentuk kebudayaan di kalangan komunitas tarekat ini. Penekanan kepada aspek ini memperlihatkan dampaknya secara nyata pada lingkungan tarekat.

2) Norma-norma sebagai panduan Jamaah

Norma-norma yang bermuara pada ajaran agama tersebut akan menjadi pedoman bagi anggota tarekat yang bersifat tidak memaksakan para anggota untuk mengikuti norma tersebut secara kaku. Cara mengikuti norma disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai oleh anggota tarekat. Kondisi inilah yang oleh Talcott Parson disebut sebagai voluntarism. Voluntarism adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti dengan menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam raga mencapai tujuannya. Walaupun dzikir yang diajarkan sama tapi kemampuan pengalaman, penghayatan, dan manifestasi praktis dari cara berdzikir antara murid yang satu dengan lainnya tidak sama.

3) Norma-norma dalam tingkah laku

Anggota tarekat juga menjadi suka menolong. Proses sosial semakin suka menolong yang dilakukan oleh para Pengamal (Murid) tarekat jika diteropong dengan kerangka teori interaksionisme-simbolis memiliki beberapa indikasi yang menarik. Indikasi-indikasi ini merupakan perwujudan dari premis dasar interaksionisme-simbolis. Pertama, para anggota tarekat itu dalam melakukan aktivitasnya dilakukan dengan berdasar kepada makna-makna yang mereka pahami. Makna itu digali dari khazanah tarekat. Mereka memahami apa yang mereka lakukan sebagai manifestasi ketaatan terhadap apa yang ada dalam ajaran tarekat. Kedua, makna yang mereka tangkap itu merupakan hasil dari interaksi sosial yang mereka lakukan sehari-hari dengan Mursyid (Guru tarekat), dan terutama, dengan sesama anggota tarekat. Ketiga, makna yang ada tersebut disempurnakan di saat proses interaksisosial berlangsung.

Kontribusi Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Bagi Masyarakat

1) Pondok Peta dan pengaruh baiknya terhadap masyarakat sekitar

Sejak saat itu Tarekat Syadziliyah Pondok PETA mulai memberi pengaruh kepada lingkungan sekitarnya yang banyak terdiri dari kaum abangan. Dalam prosesnya kaum abangan banyak yang tertarik untuk masuk kedalam Tarekat Syadziliyah. Proses peralihan abangan ke santri dapat dilihat dalam tiga aspek yakni sistem kepercayaan, ritual keagamaan dan sosial keagamaan. Pada sistem kepercayaan, masyarakat abangan Tulungagung memiliki kepercayaan terhadap dukun lengkap dengan mantra dan sesajen dalam menyelesaikan persoalan kehidupannya. Sebaliknya dalam lingkup kaum santri yang menggunakan doa, segala sesuatunya tergantung pada kehendak Tuhan.

2) Pondok Peta sebagai pendukung moderasi sosial agama

Keranekekagaman, di bidang apapun, memang pasti menimbulkan adanya perbedaan, apalagi yang terkait dengan agama. Dan, harus diakui bahwa perbedaan itu, apalagi yang tajam dan ekstrem, di mana pun selalu memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik seperti ini bisa melahirkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda. Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung yang menempatkan diri ditengah-tengah (*wasyatoniyah*) sehingga baik pengikut tarekat serta masyarakat disekitarnya tidak pernah mengalami konflik dalam kehidupan beragama maupun sosial budaya maupun ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan pengikut/murid Tarekat Syadziliyah terus berkembang jumlahnya tidak hanya di wilayah Tulungagung tetapi seluruh Jawa Timur bahkan luar propinsi dan luar negeri.

Konstruksi Moderasi Ekonomi dalam Tarekat Syadziliyah

Bagaimana Pondok Peta Berdaya Secara Ekonomi

1) Manfaat bagi pondok

Manfaat bagi pondok adalah dengan adanya data jamaah dapat digunakan untuk melihat jumlah anggota dan bisa menyapaikan program tepat sasaran serta tertarget. Selain itu juga bisa digunakan untuk pengembangan pondok dari beberapa segi, infrastruktur ataupun program kegiatan.

2) Manfaat Bagi Jamaah

Sementara bagi jamaah pondok PETA manfaatnya adalah bisa melatih keistiqomahan, takdzim kepada guru dan meningkatkan ketakwaan. Untuk pemberdayaan jamaah ditegaskan bahwa informan ikut darma setiap bulan dan sudah ikut KSP serta juga sudah ikut BMT mobile. Manfaat mengikuti instruksi dari pondok ini, dikatakan bisa belajar istiqomah, bisa jadi benteng atau pagar dari sikap rakus dan belajar mengabdikan pada guru. Dan disampaikan juga oleh informan bahwa di BMT mobile kita bisa selalu memantau perkembangan pondok, mendapat ilmu, dan anjuran dan motivasi dari guru

Untuk masalah ekonomi pondok PETA, sudah ada koperasi yang dapat menggerakkan ekonomi pondok PETA, dan dengan prinsipnya dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Program pondok yang sudah diikuti adalah dharma, KSP, aplikasi SA78 dan KSP mobile. Adanya program ini mungkin baru ada di Tarekat syadziliyah pondok PETA. Manfaat dengan adanya program ini dapat memudahkan

Pondok PETA dalam pendataan jumlah jamaah dan bisa melihat data riil berapa jamaah pondok PETA. Selain itu disampaikan juga adanya program ini bisa membuat pondok PETA mejadi terasa dekat dan bisa mencharge keimanan dan ketaqwaan dengan dawuh guru yang di sampaikan melalui aplikasi SA78.

KJKS BMT PETA Sebagai Soko Guru Ekonomi Jamaah

Untuk menaungi kegiatan ekonomi jamaah, Pondok PETA mendirikan koperasi sebagai naungan bersama.

1) BMT PETA menjadi koperasi jamaah.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT PETA didirikan karena:

- a. Adanya kebutuhan modal untuk mengembangkan potensi usaha kecil dan mikro jama'ah (kredit produktif).
- b. Adanya kebutuhan keuangan jama'ah untuk memenuhi keberlangsungan dalam hidupnya (kredit konsumtif).
- c. Adanya kebutuhan tempat menyimpan / menabung keuangan dari jama'ah (sebanyak 20.000 berdarma yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan).
- d. Adanya praktek rentenir atau lintah darat disekitarnya

2) Visi & Misi KJKS BMT PETA Tulungagung:

- a. Menjadikan KJKS BMT PETA sebagai rumah ekonomi jamaah PETA.
- b. Merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang terpercaya, cerdas dan bersahabat dalam menumbuh-kembangkan produktifitas anggota.
- c. Menjadi lembaga *intermediasi* yang menghimpun dana dari anggota, calon anggota dan menyalurkan kembali kepada anggota.
- d. Menjadi mitra lembaga donor, perbankan dan pemerintah untuk pengembangan usaha mikro.
- e. Meningkatkan kesejahteraan umat dan anggota.
- f. Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya STAF (Shidiq/Jujur, Tabligh/Komunikatif, Amanah/Dipercaya, Fatonah/Profesional)

3) Manfaat BMT PETA

- a. Menjadi perantara antara pemodal / penabung (Aghniya/ Investor) dengan usaha kecil dan mikro yang ada di masyarakat.
- b. Mampu meningkatkan modal, artinya identik dengan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.
- c. Sebagai tempat berlatih manajemen ekonomi di masyarakat.

- d. Menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dan mikro dengan sifat mudah, murah dan bersih.
- e. Mampu menjadi penampung / penyimpan modal dari anggota dalam bentuk tabungan sehingga mempunyai nilai manfaat lebih.
- f. Sudah ada contoh *Best Practice*, saat ini telah berkembang sekitar 5000 KJKS BMT di seluruh Indonesia, dengan aset mulai dari puluhan juta hingga ratusan milyar, telah membantu permodalan dan pendampingan manajemen kepada ratusan ribu usaha kecil dan mikro

4) Keanggotaan KJKS BMT PETA

Syarat Menjadi Anggota BMT PETA adalah menyetor (point 1, 2) : 1. Simpanan pokok Rp ,- (sekali saja) 2. Simpanan wajib / Th. 3. Simpanan Khusus 1 jt sd 10 jt (apabila menginginkan SHU yg lebih dari yg lain). Keanggotaan BMT PETA terdiri dari : 1. Anggota Biasa : WNI, dewasa usia 17 tahun atau sudah menikah, sehat jasmani rohani, setor simpanan pokok dan wajib, menyetujui AD ART, memiliki hak dipilih dan memilih, mendapat persetujuan pengurus. 2. Anggota Luar Biasa : WNI/WNA yg memiliki ijin menetap (KIM) dan atau dibawah 17 tahun, punya kepentingan dengan koperasi, tidak punya hak dipilih dan dipilih, telah melunasi simp pokok dan wajib, menyetujui AD ART. 3. Calon Anggota : WNI, Dewasa, punya kepentingan dengan koperasi, tidak punya hak memilih dan dipilih, dapat memperoleh pelayanan usaha dari koperasi.

5) Produk KSPPS BMT PETA

KSPPS BMT PETA juga dilengkapi dengan sarana Mobile Printer, Internet Banking dan PPOB (Payment Point Online Banking) dan siap melayani Transaksi yang beragam, Transfer antar Bank, Pulsa Isi Ulang, Tagihan PDAM, Tagihan PLN, Token, Bayar cicilan WOM, FIF, OTO, ADIRA, Telepon Rumah, Speedy, Telkom Vision, NeoTV, MNC, Indovision serta Tagihan Credit Card BNI dan ANZ.

Moderasi Dalam Bidang Ekonomi

Bentuk dari usaha ini tidak hanya dalam aspek ritual tetapi juga dalam bentuk menjalani hidup secara progresif, terutama dalam aspek ekonomi. Implikasi ekonomi ini berkaitan erat dengan dimensi agama, karena ajaran tarekat sesungguhnya adalah ajaran agama. Dalam kerangka teoretis, ajaran tarekat berfungsi menciptakan norma-norma sosial yang memengaruhi pranata ekonomi. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh para Pengamal (Murid)

tarekat, sedikit banyak, memengaruhi terhadap dinamika dan aktivitas perekonomian Pengamal (Murid) tarekat sendiri maupun warga masyarakat lainnya secara luas.

Para Pengamal (Murid) tarekat memahami bahwa aktifitas ekonomi yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan manifestasi ibadah karena memang agama mengajarkan hal yang semacam itu. Walaupun tidak semuanya, sebagian Pengamal (Murid) yang menjalankan aktifitas ekonomi memiliki etos komersial yang cukup tinggi, seperti hemat, kerja keras dan terampil. Ada semacam anggapan bahwasanya kehidupan dunia adalah jembatan menuju akhirat, sehingga anggapan ini menjadi pemantik untuk melakukan kerja sebaik-baiknya dengan tidak melupakan terhadap ibadah. Keseimbangan ini, sebagaimana juga keseimbangan dalam dimensi ajaran tarekat yang lainnya, menjadikan anggota Pengamal (Murid) tarekat memiliki landasan kehidupan ekonomi yang memadai.

Namun ukuran memadai sesungguhnya bukanlah ukuran kelas menengah, tetapi kelas bawah. Ekonomi kelas menengah tetap dikuasai oleh mereka yang umumnya memiliki jaringan yang kokoh. Menjadi kelas menengah secara ekonomi memang bukan hal mudah karena berkaitan dengan beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

1) Manfaat KSPPS BMT PETA bagi jamaah

Manfaatnya dari beberapa program pemberdayaan ekonomi di pondok PETA adalah dengan adanya data jamaah dapat digunakan untuk melihat jumlah anggota dan bisa menyampaikan program tepat sasaran serta tertarget. Selain itu juga bisa digunakan untuk pengembangan pondok dari beberapa segi, infrastruktur ataupun program kegiatan. Manfaat bagi jamaah pondok PETA adalah bisa melatih keistiqomahan, takdzim kepada guru dan meningkatkan ketakwaan. Baik dari sisi pondok PETA dan dari sisi pribadi jamaah yang keduanya merupakan memiliki saling ketergantungan dan menunjang dalam peningkatan masing-masing sisi.

Untuk masalah ekonomi pondok PETA, sudah ada koperasi yang dapat menggerakkan ekonomi pondok PETA, dan dengan prinsipnya dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Program pondok yang sudah di ikuti adalah dharma, KSP, aplikasi SA78 dan KSP mobile. Adanya program ini mungkin baru ada di Tarekat syadziliyah pondok PETA. Manfaat dengan adanya program ini dapat memudahkan Pondok PETA dalam pendataan jumlah jamaah dan bisa melihat data riil berapa jamaah pondok PETA. Selain itu disampaikan juga adanya program ini bisa membuat pondok PETA mejadi terasa dekat dan bisa mencharge keimanan dan ketaqwaan dengan dawuh guru yang di sampaikan melalui aplikasi SA78.

2) Konstruksi Moderat Kehidupan Ekonomi Tarekat Syadziliah Pondok PETA

Tarekat Syadziliah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka. Untuk itu Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Tarekat Syadzilillah melakukan modernisasi dalam pemberdayaan ekonomi dengan selalu mengikuti perkembangan jaman misalnya dengan adanya Aplikasi SA78 dan BMT Peta yang mengelola perekonomian dengan cara digitalisasi sehingga bisa diakses oleh anggota Tarekat ataupun masyarakat umum.

Tarekat Syadziliah Pondok PETA mempunyai koperasi BMT (Baitul Maal wa Tanwil) PETA sebagai sarana untuk menata perekonomian. Pandangan Pondok PETA mengenai lembaga keuangan yang menerapkan bunga juga sangat moderat yaitu ketika disuatu daerah tertentu tidak ada bank syariah, maka boleh menggunakan bank konvensional dalam hukum dhorurot, sedangkan bunga dalam transaksinya dianggaplah sebagai amal shodaqoh. Namun bila di daerah tersebut sudah ada bank syariah yang betul-betul menggunakan hukum-hukum Islam yang benar, maka umat Islam wajib memilih bank syariah dan meninggalkan transaksi di bank konvensional. Dalam aturan bank syariah, bahwa bunga bank itu adalah haram, karena bunga itu dihasilkan dari uang yang tidak bergerak atau tidak bekerja, karena ketika uang itu dipinjamkan, lalu pengembaliaannya lebih besar, maka yang demikian itu termasuk riba, sedangkan riba itu diharamkan dalam Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliah Pondok PETA Tulungagung terdiri dari ritual khusus yang hanya dilaksanakan oleh anggota/jamaah tarekat, seperti baiat, riyadhoh, serta amalan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang telah diajarkan oleh Mursyid. Selain itu, terdapat ritual umum yang dilaksanakan bersama masyarakat sekitar, seperti Haul Mbah Taqim yang diadakan setiap bulan Muharram dan

dihadiri oleh puluhan ribu peserta dari seluruh Indonesia dengan melibatkan masyarakat sekitar. Ritual keagamaan ini berkembang menjadi budaya masyarakat Tulungagung karena aturan-aturan keagamaannya dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Jamaah Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung dipimpin oleh seorang Mursyid yang dibantu oleh ketua kelompok (Imam Khususiyah), sehingga kehidupan sosial dan budaya tetap terintegrasi dalam keseimbangan meskipun jamaah berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, dan budaya yang berbeda. Aturan dan norma dalam tarekat berfungsi untuk mengatur serta memperbaiki motivasi individu maupun pola budaya anggota masyarakat.

Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung merupakan bentuk konstruksi moderat dalam kehidupan beragama, yang ditunjukkan dengan tidak pernah melakukan kekerasan dalam berdakwah, mengedepankan hidup tenang, taubat, serta penuh berkah, bahkan menerima pemeluk agama lain yang ingin mendapatkan solusi kehidupan. Pondok PETA menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan memodifikasi kewajiban jamaah tanpa kehilangan hakikat ibadah tarekat, sehingga tidak menolak modernitas tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Moderasi dalam kehidupan sosial budaya ditunjukkan dengan sikap jamaah yang tidak menjauhkan diri dari pergaulan sosial, tetapi tetap menyatu dengan masyarakat, bersikap toleran, dan menghargai orang lain, baik sesama jamaah, masyarakat umum, maupun pemerintah. Misi utama pondok adalah mengubah kehidupan jamaah yang jauh dari agama atau mengalami masalah keduniawian dengan menanamkan budi pekerti yang sesuai ajaran agama. Perubahan perilaku seperti menghindari sifat tamak, sombong, serta sikap buruk terhadap orang lain bertujuan untuk menciptakan ketentraman dalam masyarakat. Pondok PETA mengajarkan sikap lemah lembut, memaafkan, serta tidak membenci orang lain sebagai bentuk perwujudan Islam yang damai dan menghargai perbedaan. Amalan-amalan tarekat diberikan kepada jamaah agar setelah kembali ke lingkungannya tetap berperilaku baik dan tidak kembali pada kebiasaan buruk yang pernah dilakukan.

Moderasi ekonomi di Pondok PETA diwujudkan dengan mengadopsi demokrasi ekonomi melalui KSPPS BMT PETA. Keberadaan KSP ini berfungsi untuk menguji komitmen calon murid sebelum dibaiat, dengan cara mewajibkan mereka bergabung selama satu tahun. Selain itu, KSP juga menjadi pendukung utama kegiatan pondok dan membantu jamaah dalam memperoleh modal usaha. Dengan demikian, Pondok PETA berperan dalam menjaga jamaah agar tidak jatuh ke jalan yang salah, termasuk menggadaikan ajaran agama demi kepentingan ekonomi. Moderasi dalam bidang ekonomi juga ditunjukkan dengan prinsip hidup sederhana, tidak menolak bunga bank/koperasi dengan menganggapnya sebagai shodaqoh, serta merancang sistem perekonomian yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan cara ini,

Pondok PETA dan jamaahnya tetap mengelola kehidupan duniawi tanpa kehilangan kemandirian dan nilai-nilai spiritual mereka.

Kepada Pengurus Tarekat Syadzilyah Pondok PETA Tulungagung, perlu ditingkatkan komunikasi dengan masyarakat agar lebih banyak yang memahami tentang tarekat ini. Pemanfaatan media online dapat menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak masyarakat yang ingin mengenal dan mengikuti ajaran tarekat. Pemerintah daerah setempat juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk moril maupun materiil, kepada Pondok PETA agar program-program untuk masyarakat luas, khususnya bagi jamaah tarekat, dapat berkembang lebih pesat. Dalam kondisi pandemi, pemerintah dapat melibatkan Mursyid dan Imam Khususiyah dalam menyukseskan program vaksinasi Covid-19, karena jamaah/murid memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pimpinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. B. (1996). *Pengantar ilmu thariqah*. Solo: Ramadhani.
- Al-Barsani, N. I. (2001). *Tasawuf tarekat dan para sufi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alwies, M. R. (2000). *Agama perspektif antropologis: Suatu analisis teoritis pendekatan kebudayaan* (Cet. I). Surakarta: STAIN Press.
- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Penduduk menurut desa dan jenis kelamin Kecamatan Kauman*. Retrieved from <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/04/2798/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kabupaten Tulungagung*. Retrieved from <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2020/03/06/5070/>
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Dialektika*, 13(2), 152–168. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/download/19149/10440>
- Hasibuan, M. L. (2011). Peranan hukum dalam pembangunan ekonomi negara menurut pandangan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ar Risalah*, 11(2). Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB%20III.pdf>
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Huda, H. (2019). *Suluk santri tarekat*. Depok, Jawa Barat: Sahifa Publishing.

- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jamil, M. (2005). *Tarekat dan dinamika sosial politik: Tafsir sosial sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, M. M. (2021). The tarekat network and political determination of Nahdlatul Ulama. *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan*, 18(2), 131–144. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.4250>
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 115–128.
- Kamba, N., et al. (2018). *Konstruksi Islam moderat: Menguak prinsip rasionalitas, humanitas, dan universalitas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15151/1/KONSTRUKSI%20ISLAM%20MODERAT.pdf>
- Kango, A. (2015). Media dan perubahan sosial budaya. *Farabi*, 12(1), 20–34. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/787>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masyhuri, A. (2011). *Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Mulyati, S., et al. (2005). *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Najib, A. (2002). *Manusia modern*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di tengah perubahan sosial (Studi tentang peran tarekat dalam dinamika sosial-politik di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2). Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35/22>
- Ponpes PETA. (2020). *Hukum berbaiat thariqoh*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=aquKjScoX4A>
- Ponpes PETA. (2020). *Membangun iman dan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-NYA*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=Hbd6ipx9KgA>
- Prasetyo, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar MKDU*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratiwi, P. H. (2012). *Kehidupan sosial manusia*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/KEHIDUPAN+SOSIAL+M+ANUSIA.pdf>
- Putong, I. (2010). *Economics: Pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Rahmad, K. D. (2008). *20 tokoh sosiologi modern*. Yogyakarta: Ar.Rozz Media.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi* (Edisi terbaru). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2009). *Sosiologi: Ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Alimandan, Terj.). Jakarta: PT Rajawali.
- Said, M. (2008). *Pengantar ekonomi Islam: Dasar-dasar dan pengembangan*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas-asas ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shonhadji, S. (2011). *Sosiologi dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Soekanto, S. (2011). *Mengenal tujuh tokoh sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soleman, T. B. (1984). *Struktur dan proses sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Solihin. (2005). *Melacak pemikiran tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sukmadinata, S. N. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardi, B. (2010). *Sosiologi klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. (n.d.). *Kabupaten Tulungagung*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung
- Yasid, A. (2013). *Islam moderat*. Jakarta: Erlangga.
- YouTube*
- Zain, A. (2005). *Mengenal thariqah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Zuhri, S. (2011). *Tarekat Syadzilyah dalam perspektif perilaku perubahan sosial*. Yogyakarta: Teras.